

Model Konseling Berbasis Iman dalam Pemulihan Krisis Afeksi Remaja Korban *Broken Home*

Muhammad Ferdianyah, Nur Hasanah Harahap

Universitas Jambi, Indonesia

 ferdimuhammad34@unja.ac.id¹

Submitted: 03-03-2023

Revised: 07-05-2023

Accepted: 18-05-2023

Copyright holder:

© Ferdiansyah, M., & Harahap, N. (2023)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: Ferdiansyah, M., & Harahap, N. (2023). Model Konseling Berbasis Iman dalam Pemulihan Krisis Afeksi Remaja Korban Broken Home. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 7(1), 1-11.

<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i1.16639>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php/bcp>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

The purpose of this study is to offer a counseling model for crisis recovery for adolescent victims of Broken Home. This type of research is qualitative research with a grounded theory approach. Data collection techniques using observational instruments, interviews, and documentation. Validity checks use four criteria, namely (1) Trust test, (2) Transferability test, (3) Defendability test, and (4) Conformity test. Furthermore, data analysis was carried out with four stages, namely (1) open coding, (2) axial coding, (3) selective coding and (4) theoretical note. The results of the study resulted in a model of faith-based counseling. The faith base highlighted by this model is the main advantage, making it effective to be applied in guidance and counseling services in Indonesia. The focus of therapy in faith-based counseling is to restore a sense of security in counseling by touching the point of self-confidence in broken home adolescents so that it can become a vehicle in developing a variety of potential excellence for adolescents in navigating the dynamics of life. Guidance and counseling are also responsible for creating a sense of security in adolescent victims of broken homes or counseling in changing the way of thinking, behaving and living culture. Security and affection become the ideal life of humans at the level of personal, family and community life.

KEYWORDS: *Counseling Model, Faith Base, Adolescent, Broken Home*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah sebuah proses peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak. Remaja perlu mendapat bimbingan, perhatian, dan dukungan dari orangtua, guru serta masyarakat. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang memiliki peran yang penting bagi tumbuh kembang seorang remaja. Kehidupan remaja pada umumnya penuh dengan dorongan dan minat untuk mencapai kebahagiaan. Akan tetapi dalam perjalanan kehidupannya tidak selalu berjalan mulus, sering kali perjalanan hidup seseorang akan menemui berbagai hambatan. Hambatan yang seringkali dialami oleh setiap manusia adalah konflik dalam keluarga. Konflik dalam sebuah keluarga seperti suami dan istri yang telah memiliki anak tentu saja berpotensi kepada perceraian dalam keluarga, sehingga dapat berdampak bagi perkembangan psikologis anak yang cenderung menjadi korban konflik orangtua¹.

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga harmonis akan terpenuhi kebutuhan afeksinya, sebaliknya seorang remaja tumbuh dan berkembang pada kondisi keluarga broken home tentu berpotensi pada tidak terpenuhinya perasaan kasih sayang dari kedua orangtuanya, hal ini sangat dimungkinkan remaja akan gagal dalam mencapai tugas

¹ M Ferdiansyah et al., "Faith-Based Counseling As An Alternative to Restoring Adolescent Affection Conditions After Experiencing Parental Divorce," *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 11, no. 2 (n.d.): 141–154, <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v11i2.5841>.

perkembangannya, sehingga kondisi ini dapat berdampak buruk bagi kelangsungan hidup remaja².

Secara umum afeksi dapat dimaknai sebagai suatu bentuk kasih sayang perasaan untuk dicintai dan disukai yang dimiliki antar individu. Kasih sayang muncul oleh adanya interaksi satu sama lain, afeksi merupakan kebutuhan dasar yang penting bagi kehidupan manusia. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan untuk dimengerti secara mendalam yang di dalamnya ada unsur memberi dan menerima. Tanpa cinta dan kasih sayang pertumbuhan, perkembangan serta kemampuan remaja akan terhambat, karena itulah di dalam sebuah keluarga perlu memupuk perasaan kasih sayang antar anggota keluarga agar hubungan keluarga dapat berjalan dengan harmonis, sebaliknya jika dalam keluarga selalu muncul konflik maka kemungkinan besar dapat menjadi pemicu perpecahan dalam rumah tangga.

Afeksi (*affect*) yaitu suatu perasaan yang biasanya muncul bersama-sama dengan emosi dan suasana hati³. Kebutuhan afeksi merupakan salah satu komponen dari sikap yang meliputi rasa emosi seorang yang bersangkutan terhadap suatu objek sikap, bisa berupa positif maupun negatif. Pada dasarnya prinsip afeksi ini suatu perasaan untuk disukai dan dicintai. Lebih jauh Cronbach dan Gunarsa juga menjelaskan bahwa afeksi adalah suatu kebutuhan manusia untuk mendapatkan respon yang baik atau perlakuan yang hangat dari orang lain⁴. Ada pula yang mengatakan bahwa afeksi adalah suatu kasih sayang yang mempunyai prinsip dasar perasaan untuk dicintai dan disukai.

Perceraian orangtua membuat anak mengalami kecendrungan tekanan mental, sehingga tidak jarang remaja yang hidup dalam kondisi demikian akan mengalami krisis afeksi. Remaja yang bermasalah di sekolah pada umumnya disebabkan oleh faktor perceraian orangtua pendapat Estuti tersebut diperkuat oleh data di lapangan dimana kondisi ini ditandai dengan semakin banyaknya jumlah kasus kenakalan remaja⁵. Fenomena perceraian orangtua juga terjadi pada orangtua siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pagar Gunung, peneliti menemukan kasus perceraian pada orangtua siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pagar Gunung yang berinisial "XR" berumur 13 tahun, jenis kelamin laki-laki, anak ke dua dari dua bersaudara ayahnya bekerja sebagai petani dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga yang sekaligus bertani. Siswa ini teridentifikasi memiliki masalah dalam keluarga.

Hasil pengumpulan data di lapangan teramati bahwa siswa "XR" sering menghabiskan waktu di luar rumah sampai larut malam, perilaku ini mulai menjadi kebiasannya pasca terjadinya perceraian orangtua. Saat wawancara awal dengan "XR" didapatkan informasi, sejak orangtuanya bercerai, "XR" merasa tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan cinta dari orangtua, akibatnya siswa "XR" merasa tidak nyaman berada di rumah. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan aktifitas tidur larut malam menjadi kebiasaan baru pasca perceraian orangtua. Lebih jauh lagi peneliti juga mendapatkan informasi dari ayah "XR" yang berkata bahwa anaknya sudah mencoba merokok, menonton hiburan malam sehingga pulang tengah malam layaknya kebiasaan orangtua di kampung sana (Pagar Gunung) selain itu perilaku membangkang orangtua dan berperilaku agresif.

Perceraian adalah berakhirnya hubungan suami dan istri di dalam sebuah rumah tangga karena adanya faktor ketidakcocokan, ketidakharmonisan, masalah ekonomi, dan tanggung jawab

² Mimin Fadli Robi, "Korelasi Antara Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Perilaku Pada Remaja Di Pantu Asuhan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri. Malang." (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013). [Google Scholar](#)

³ Priscilla Andriana Effendy, "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah," *Suparyanto Dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2020): 248–53. [Google Scholar](#)

⁴ Robi, "Korelasi Antara Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Perilaku Pada Remaja Di Pantu Asuhan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri. Malang." [Google Scholar](#)

⁵ Widi Estuti, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas," *Skripsi*, 2013, 1–157. [Google Scholar](#)

antara suami dan istri dan itu diputuskan oleh hukum⁶. Perceraian merupakan suatu peralihan yang besar dalam penyesuaian dengan keadaan diri anak yang berpotensi mengalami reaksi emosi berlebihan, seorang remaja yang menjadi korban perceraian orangtua akan lebih membutuhkan dukungan, kasih sayang besar untuk membantu mengatasi kondisi kehilangan dalam hidupnya. Sehingga ada remaja yang melampiaskan dengan orang lain seperti, minta diperhatikan, dan dipedulikan.

Guru bimbingan dan konseling (selanjutnya disebut guru BK) di sekolah harus sensitive dengan kondisi tersebut, guru BK dapat memberikan beberapa bantuan berupa layanan konseling baik itu secara klasikal, kelompok dan individual agar konseli dapat memahami dirinya sendiri, mandiri, dan berkembang secara optimal baik itu hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi segala aspek yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Pada tahun 2020 angka perceraian di Indonesia cenderung meningkat hingga 20% hal ini dikarenakan adanya ketidak harmonisan keluarga yang disebabkan oleh berbagai hal diantaranya karena ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan⁷. Peningkatan jumlah perceraian tersebut secara otomatis semakin memperbanyak jumlah anak di Indonesia yang menyandang status broken home.

Berbagai hal yang sering dirasakan remaja korban perceraian orang tua diantaranya merasa terabaikan, marah, bingung, kesal, dan terluka psikisnya dan muncul perilaku agresif. Fakta yang terjadi di lapangan remaja yang mengalami perceraian orangtua akan menimbulkan sikap, nakal, bandel, susah diatur, penakut, minder maupun agresif. Oleh karena itulah konselor idealnya dapat membantu mengatasi permasalahan ini agar tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga sehingga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada remaja yang berdampak pada terlaksananya tugas perkembangannya remaja⁸.

Berkenaan dengan itu maka tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model atau konsep pendekatan konseling yang efektif dalam pemulihan krisis afeksi pada remaja korban Broken home. Peneliti berharap dengan adanya konstruksi model pelayanan konseling dapat membantu permasalahan remaja serta memperkaya khasanah keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Grounded theory*. Pada metode kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi⁹. Sedangkan pendekatan *Grounded theory* merupakan pendekatan yang dilakukan melalui prosedur sistematis guna mengembangkan teori dari fenomena di lapangan, dalam penelitian ini, informan yang dipilih memiliki pengalaman yang banyak mengenai latar penelitian dan benar-benar terkait dengan permasalahan yang akan diteliti¹⁰. Emzir menjelaskan bahwa, seorang peneliti dapat menetapkan prosedur purposive sampling untuk mengidentifikasi orang-orang yang akan menjadi informan

⁶ Muhana Sofiati Utami Pracasta Samya Dewi, "Subjective Well-being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai," *Jurnal Psikologi* 35, no. 2 (2008). <https://doi.org/10.22146/jpsi.7952>

⁷ Fachria Octaviani and Nunung Nurwati, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 02, no. 02 (2020). [Google Scholar](#)

⁸ Ade Irma Suriano Ritonga, "Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak," 2018, 1–92. [Google Scholar](#)

⁹ M Ferdiansyah, "Dasar Penelitian Kualitatif," 2015, 1. [Google Scholar](#)

¹⁰ Beth L Rodgers, "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions," *Qualitative Health Research* 9, no. 5 (1999): 711, <http://ezproxy.usherbrooke.ca/menu>. <http://ezproxy.usherbrooke.ca/menu>.

penelitian¹¹. Pemilihan informan harus didasarkan pada kemampuan mereka memberikan kontribusi, pemahaman tentang fenomena yang akan diteliti (sampling intensitas).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Bogdan, menjelaskan dalam melakukan observasi peneliti wajib mengamati sasaran penelitian secara profesional sesuai dengan kondisi yang diamati dalam penelitian ini, tanpa diikuti oleh target pribadi dari peneliti¹². Selanjutnya data yang diperoleh melalui informan, guru wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK, dan teman sebaya subyek. Agar hasil penelitian ini terjamin keabsahan datanya peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Data yang didapat selama penelitian perlu diuji keabsahan datanya, melalui empat kreteria yaitu (1) uji Kepercayaan (2) uji Keteralihan, (3) uji Defendibilitas (4) uji Konformitas¹³. Selanjutnya data dianalisis melalui empat tahap yaitu (1) open coding, (2) axial coding, (3) selective coding dan (4) theoretical note¹⁴.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan temuan di lapangan didapatkan bahwa remaja korban *broken home* mengalami krisis afeksi hal ini ditandai remaja "XR" memiliki sikap murung, mudah merasa kecewa yang diungkapkan dengan menangis. Selain itu muncul pola perilaku baru menjadi susah untuk diatur, memiliki emosi yang sulit dikendalikan, agresif, menarik diri, prestasi belajar menurun, dan mudah tersinggung, mulai merokok dan sering bolos sekolah. Lebih dalam temuan penelitian menyatakan

Tabel 1. Masalah Remaja Broken Home

Indikator	Deskripsi
Merasa tidak aman (<i>insecurity</i>)	Menyangkut aspek financial dan masa depan, sebab seorang remaja ini berpikiran bahwa masa depannya akan suram. Alasan ini timbul karena ia sudah tidak mendapatkan perhatian lagi dari orang tuanya, baik perhatian secara materi maupun immateri sehingga tak bisa dipungkiri lagi saat anak mengalami masa remaja tidak.
Rasa penolakan dari keluarga	Keluarga remaja korban perceraian merasakan penolakan dari keluarga sebab sikap orang tua berubah. Orangtuanya sudah memiliki pasangan yang baru (bapak tiri/ibu tiri) sehingga anak merasakan penolakan dan kehilangan orang tua aslinya. Kondisi psikologi remaja tercerabut oleh tindakan orangtuanya yang bercerai tidak akan menghiraukan lagi keluarga dan lingkungannya.
Mudah Marah	Dengan adanya perceraian orangtua seorang remaja seringkali emosi anak tidak terkontrol dengan baik sehingga mereka sering kali marah yang tidak karuan, banyak teman dekat yang menjadi sasaran amarahnya.
Stres	Remaja yang orangtuanya bercerai menampakkan beberapa gejala fisik dan stres akibat perceraian tersebut seperti insomnia (sulit tidur), kehilangan nafsu makan yang semuanya itu berasal dari kesedihan yang dialami.
Kesepian	Seorang remaja tentunya akan merasa kesepian tanpa ada curahan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Seorang remaja sangat membutuhkan curahan kasih sayang dan bimbingan orang tuanya untuk masa selanjutnya.

¹¹ Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo (Jakarta: Rajawali Press, 2012). [Google Scholar](#)

¹² Robert dan Steven Bogdan and Taylor, *Kualitatif Dasar- Dasar Penelitian. Terjemahan Oleh A* (Usaha nasional, Surabaya: Khozin Afandi Cetakan Pertama, (1993). [Google Scholar](#)

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2015). [Google Scholar](#)

¹⁴ Wasil Sarbini and Kusuma Wulandari, "Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)," *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa* (Universitas Jember, 2014). [Google Scholar](#)

bahwa krisis afeksi remaja menyebabkan kegoncangan mental sehingga menyebabkan trauma yang terlihat melalui perasaan kecewa yang berlebihan dan perasaan yang sedih. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Goble seorang individu perlu mendapatkan kasih sayang dari orangtua tidak terkecuali remaja yang *broken home* agar kebutuhan subyek terpenuhi dan tidak terjadi sebuah masalah dalam dirinya. Perilaku yang terjadi atau masalah yang dialami subyek merupakan faktor penyebab dari orangtua yang bercerai sehingga remaja melampiaskannya dengan berperilaku yang buruk, akibatnya dalam hubungan sosialnya remaja tersebut juga mengalami frustrasi yang berakibat buruknya hubungannya orangtua, "XR" sangat kecewa dengan sikap orangtuanya.

Temuan di lapangan tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlcok menyatakan dampak remaja yang mengalami korban *broken home* adalah mudah emosi, kurang konsentrasi belajar, tidak tahu sopan santun, tidak peduli dengan lingkungan dan sesamanya, tidak tahu etika bermasyarakat, senang mencari perhatian orang lain, ingin menang sendiri, berperilaku nakal, mengalami depresi serta kurang memiliki daya juang, jika masalah ini dibiarkan begitu saja tentu akan menyebabkan kehancuran bagi remaja korban *broken home*¹⁵. Lebih jauh hasil teuan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan remaja secara psikologis karena orang tuanya bercerai, dapat dilihat pada tabel 1. Untuk menangani permasalahan yang telah ditemukan di atas maka dalam pelaksanaan konseling guru BK atau konselor harus memahami seorang konseli dengan mengacu pada tiga dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan kajian yang mendalam peneliti meyakini bahwa model konseling berbasis iman merupakan alternatif yang tepat dalam menangani masalah ini. Model konseling berbasis iman adalah model konseling yang bersumber pada keyakinan diri bahwa setiap individu harus mampu

Tabel 2. Aspek yang Perlu Dipahami oleh Konselor

Aspek	Deskripsi
Kepribadian konseli	Aspek kepribadian adalah sikap, emosi, intelektual, motivasi dan sebagainya. Seorang konseli yang cemas akan tampak pada perilakunya dihadapan konselor. Seorang konselor yang efektif akan mengungkap perasaan-perasaan cemas konseli semaksimal mungkin dengan cara menggali atau eksplorasi sehingga keluar dengan leluasa bahkan mungkin diiringi air mata konseli. Jika perasaan konseli sudah dikeluarkan baik secara verbal maupun dalam bentuk perilaku nonverbal, dengan jujur, maka kecemasan konseli akan menurun, dia akan merasa lega, jika hal ini terjadi berarti jiwa konseli sudah tenang dan pikirannya jernih
Harapan dari konseli	Aspek kepribadian adalah sikap, emosi, intelektual, motivasi dan sebagainya. Seorang konseli yang cemas akan tampak pada perilakunya dihadapan konselor. Seorang konselor yang efektif akan mengungkap perasaan-perasaan cemas konseli semaksimal mungkin dengan cara menggali atau eksplorasi sehingga keluar dengan leluasa bahkan mungkin diiringi air mata konseli. Jika perasaan konseli sudah dikeluarkan baik secara verbal maupun dalam bentuk perilaku nonverbal, dengan jujur, maka kecemasan konseli akan menurun, dia akan merasa lega, jika hal ini terjadi berarti jiwa konseli sudah tenang dan pikirannya jernih
Pengalaman/pendidikan konseli	Aspek ini amat menentukan keberhasilan proses konseling. Sebab dengan pengalaman dan Pendidikan tersebut, konseli akan mudah menggali dirinya sehingga persoalan dirinya makin jelas dan upaya pemecahannya makin terarah. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dalam konseling, wawancara berkomunikasi, berdiskusi, pidato, dalam suasana demokratis di keluarga maupun di sekolah.

¹⁵ E.B. Hurlock, *Perkembangan Anak. Alih Bahasa Oleh Meitasari Tjandra*. (Jakarta: Airlangga, 1997). [Google Scholar](#)

bangkit dari berbagai permasalahan hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk paling sempurna yang telah dibekali akal untuk dapat menjadi khalifah bagi dirinya sendiri¹⁶.

Deskripsi Singkat Model Konseling Berbasis Iman

Sebagai sebuah rumusan model konseling berbasis iman dibangun dengan prosedur ilmiah yang didasarkan atas penelitian yang telah peneliti lakukan. Rumusan model konseling ini telah memenuhi unsur enam pokok yaitu: (1) nama model yaitu Konseling berbasis iman, (2) posisi konselor adalah sebagai penolong bagi siswa/konseli, (3) tema-tema bahasan meliputi: karakter, identitas, pekerjaan, akademik dan sosial, (4) langkah-langkah konseling, yaitu: pembukaan, penjajakan, penafsiran, penanganan dan penilaian. (5) teknik konseling meliputi: merujuk pada pendekatan elektik berdasarkan karakteristik konseli serta muhasabah diri (6) tujuan konseling: untuk mengembangkan, memelihara potensi siswa/konseli supaya berkembang dengan optimal sehingga menjadi manusia yang sempurna secara iman dan Islam. Rumusan model konseling berbasis iman hadir sebagai usaha untuk mewujudkan martabat mulia konselor dan memelihara potensi kemuliaan manusia yang ideal. Asumsi dalam model konseling ini bahwa: (1) semua siswa pada dasarnya memiliki potensi kemuliaan sehingga berhak mendapatkan pengembangan dan pemeliharaan rasa aman dalam konseling (2) secara sosial dan psikologis konseli tidak diposisikan sebagai sasaran layanan, sebagai objek layanan, melainkan sebagai subjek, (3) dalam proses konseling, konselor harus meyakini bahwa sosok siswa/konseli ada individu yang dapat berubah kearah yang lebih baik.

Pemulihan Kondisi Afeksi melalui Model Konseling Berbasis Iman

Layanan bimbingan dan konseling berbasis iman diyakini memiliki prospek yang baik bagi pengentasan masalah konseli/siswa. Model konseling ini jauh lebih mudah untuk difahami dan diaplikasikan oleh konselor terhadap sejumlah konseli. Penyusunan model konseling ini dilakukan dengan berbasiskan iman yang diyakini akan cocok dengan karakteristik konselor, konseli dan permasalahan manusia Indonesia. Penggunaan peristilahan yang dikenal, tidak rumit, tidak banyak istilah asing, pembatasan jumlah konsep, istilah dan akronim yang sederhana mudah dipahami sehingga memudahkan konselor untuk mengaplikasikannya.

Konseling berbasis iman merupakan model pendekatan dalam konseling yang memadupadankan teori konseling elektik yang menitik beratkan iman pada focus layanan. Keberhasilan penanganan dengan pendekatan konseling berbasis iman harus dipadukan dengan keterampilan dan kepribadian dari guru BK/konselor. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Corey keberhasilan konseling bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki konselor, tetapi karakteristik determinan yang paling kuat dalam konseling¹⁷. Dalam model pendekatan konseling berbasis iman konseling bukan sekedar apa yang diucapkan konselor, tetapi lebih dari itu adalah apa yang dilakukan konselor dalam kehidupan sehari-hari (integritas) hal ini jelas selaras dengan konsep keteladanan dalam mengubah perilaku individu (Teknik pemberian contoh pribadi sangat ditekankan).

Senada dengan hal tersebut guru BK/konselor untuk mampu merubah perilaku yang negatif menjadi positif, dengan cara menyadarkan konseli tentang perbuatan yang dilakukannya tersebut ialah tidak benar dan bisa merusak dirinya sendiri¹⁸. Dalam upaya proses konseling guru BK juga

¹⁶ Ferdiansyah et al., "Faith-Based Counseling As An Alternative To Restoring Adolescent Affection Conditions After Experiencing Parental Divorce." <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v11i2.5841>.

¹⁷ C Gerald, *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikolatihan* (Boston: Cengage Learning, 2007). [Google Scholar](#)

¹⁸ Sri Sumarni and Sigit Dwi Sucipoto, "Bimbingan & Konseling Implementasi Pada PAUD," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017. [Google Scholar](#)

dapat memberikan layanan informasi dan konseling individual kepada individu-kelompok yang mengalami permasalahan secara terencana dan terprogram dengan baik, agar guru BK dapat memantau proses perkembangan konseli sampai dengan konseli dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangannya. Model konseling berbasis iman merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru BK dalam upaya pelaksanaan konseling kepada siswa “XR” yang mengalami permasalahan pasca perceraian orangtua¹⁹. Hal ini menurut sejalan dengan tujuan konseling berbasis iman dalam penanganan masalah remaja korban broken home dapat dilihat pada tabel 3.

Pembahasan

Konseling berbasis iman tersebut harus dijalankan secara konsisten terencana dan terprogram diarahkan kepada upaya memfasilitasi perkembangan konseli dengan memadukan kecakapan belajar menerima semua kondisi yang terjadi pasca perceraian orangtua. Sehubungan dengan itu Proses konseling sistem kehidupan nyata dalam persepektif pendidikan menempatkan keterpaduan belajar, hidup dan bekerja sebagai poros pergaulan pedagogis, dalam konseling. Kartadinata juga menjelaskan bahwa tidak ada pendekatan konseling “satu untuk semua” karena pendekatan itu sebagai suatu sistem terbuka oleh karena itu maka dalam hal ini peneliti

Tabel 3. Tujuan Konseling Berbasis Iman

Fokus Konseling	Tujuan
Pembinaan terhadap rasa aman	Pembinaan terhadap rasa aman, tenteram yang sedang ada dan baru dengan memperhatikan keberadaan yang mungkin ada. Dalam proses ini konselor perlu membangkitkan prinsip keyakinan dalam Islam agar individu dapat berkontemplasi (Merenung), mentadaburi Al-Quran, berdoa dan khalwat meraih ilmu yakin, ainul yakin atau haqqul yakin untuk menentukan pandangan dan jalan hidupnya sendiri berdasarkan tingkatan yang diraih dengan pertimbangan akal sehat dan secara jujur tentang apa yang benar-benar salah, antara mana yang baik-buruk dan akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya diri, dan berkepribadian kuat sehingga dapat menumbuhkan rasa aman dalam menjalani kehidupan
Pengentasan atas munculnya rasa gelisah, cemas, atas ketidakpastian	Prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam, di mana konselor Islam harus mendalami konsep prinsip yakin pada rukun iman yang terkandung dalam surat Al-Quraisy ayat ke 4, surat As-Syuara’ ayat ke 78-81 dan surat Al-Anam ayat ke 82 agar dapat mewarnai konseli secara keseluruhan dengan warna Islam, karena yakin dalam ajaran Islam tidak sama dengan dogma atau persangkaan tetapi harus melalui ilmu, pemahaman dan kesaksian. Seluruh kehidupan muslim berpusat dan dibentuk oleh-Nya, Allah yang memberi manusia makan agar tidak lapar dan Allah yang telah memberikan keamanan dan banyak kemurahan kepada semua manusia, dengan menginternalisasi prinsip ini maka rasa gelisah, cemas dan ketidak pastian dari siswa/konseli bisa diminimalisir bawakan dientaskan.
Terbangunnya rasa aman, tenang melalui pengungkapan, analisis, pemaknaan secara tepat dan positif	Dalam hal ini untuk tetap membangun rasa aman pada siswa atau konseli konselor perlu melakukan konseling dengan cara pertama, menanamkan keimanan dengan akidah ketauhidan dalam jiwa klien dan menumbuhkan bibit-bibit ketakwaan dalam hati klien. Kedua, mewajibkan kepada klien beraneka ragam bentuk ibadah. Ketiga, terapi sabar, membiasakan diri dalam berzikir, beristighfar dan bertawakal kepada Allah. Keempat, menggunakan metode yang beragam dalam memperbaiki perilaku yang menyimpang seperti halnya dengan konsep yang bertahap, konsep bujukan, tekanan dan konsep kisah dan banyak lainnya.

¹⁹ Hajir Tajiri, “Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi Dan Peta Keilmuan,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 2 (2014): 226, <https://doi.org/10.15575/jid.v6i2.363>.

menawarkan suatu model atau pendekatan konseling yang dapat dijadikan alternatif dalam penanganan kasus remaja korban perceraian orangtua²⁰.

Dalam kasus ini pemulihan krisis afeksi dilakukan oleh konselor dengan mengarahkan usaha kepada berbagai aspek pada diri siswa atau konseli yang menjadi fokus penanganan masalah, konselor harus memiliki keyakinan bahwa iman adalah landasan utama niat seorang penolong, iman menjadi pembimbing tingkah laku penolong, iman menjadi rujukan dalam memilih cara dan materi menolong dan Iman yang diikuti dengan taqwa akan menjadikan penolong lebih bermoral dan patut menjadi teladan²¹.

Tantangan penerapan model konseling berbasis iman membutuhkan wawasan yang mendalam mengenai Al Quran dan Al Hadist mengingat rujukan pemberian bantuan berdasarkan pada sumber tersebut, selain itu kepribadian konselor yang bijak, hangat dan bersahabat adalah masih menjadi tantangan yang juga harus menjadi perhatian konselor di Indonesia. Di sisi lain, penerapan model konseling berbasis iman selain membutuhkan wawasan yang mendalam pada konselor juga pelayanannya masih terbatas kepada siswa yang beragama islam mengingat Indonesia adalah negara yang plural terdiri dari agama yang beragam, selain itu juga proses konseling juga relative membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga kurang menguntungkan bagi siswa/konseli dan kehidupan dewasa ini yang tengah berpicu dengan waktu. Namun disadari pula, terapi model konseling berbasis iman mempunyai tujuan yang cocok dengan kehidupan manusia serta efektif dalam mencapai tujuan hidup manusia, karena model bantuan, cara dan materi yang di diterapkan konselor merujuk kepada Al Quran dan Al Hadist yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

KESIMPULAN

Model konseling berbasis iman merupakan alternatif yang tepat dalam menangani permasalahan remaja korban broken home. Hal ini dikarenakan memulihkan rasa aman pada diri konseli dapat menjadikan wahana dalam mengembangkan ragam potensi keunggulan manusia dalam mengarungi dinamika kehidupan remaja selanjutnya. Bimbingan dan konseling turut bertanggung jawab untuk mewujudkan rasa aman pada individu atau konseli dalam cara berpikir, berperilaku dan berbudaya hidup. Rasa aman dan kasih sayang menjadi kehidupan ideal manusia dalam tataran kehidupan pribadi, keluarga dan bermasyarakat. Oleh karena itu konselor perlu memberikan pelayanan konseling berbasis iman guna membantu konseli memperkuat keimanannya dan membuat konseli yakin bahwa Allah S.W.T. selalu membantu disetiap permasalahannya. Agar dengan keadaan hidup yang serba terpenuhi, konselor akan membimbing konseli untuk memperoleh kedamaian, ketenangan, dan ketentraman baik di dunia maupun di akhirat kelak.

REFERENSI

- Beth L Rodgers. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions." *Qualitative Health Research* 9, no. 5 (1999): 711. <http://ezproxy.usherbrooke.ca/menu>.
- Bogdan, Robert dan Steven, and Taylor. *Kualitatif Dasar- Dasar Penelitian. Terjemahan Oleh A. Usaha nasional*, Surabaya: Khozin Afandi Cetakan Pertama, (1993). [Google Scholar](#)
- Emzir. *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo. Jakarta: Rajawali Press, (2011). [Google Scholar](#)
- Estuti, Widi. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada

²⁰ Sunaryo Kartadinata, "Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Abad 21 (Visi Kedamaian Dalam Kehidupan Nyata- Eksplorasi Akademik 32 Tahun, 1998-2020)," 2020, 342, [Google Scholar](#).

²¹ Anwar Sutoyo, "Peran Iman Dalam Pengembangan Pribadi Konselor Yang Efektif," *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 1, no. 1 (2017): 11, <https://doi.org/10.20961/jpk.v1i1.11240>.

- 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas." *Skripsi*, (2013), 1–157. [Google Scholar](#)
- Fachria Octaviani, and Nunung Nurwati. "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 02, no. 02 (2020). [Google Scholar](#)
- Ferdiansyah, M. "Dasar Penelitian Kualitatif," Bogor: Herya Medika, (2015), 1. [Google Scholar](#)
- Ferdiansyah, M, M Zulfikar, A Yusra, M A Lubis, and F Sarman. "Faith-Based Counseling as an Alternative To Restoring Adolescent Affection Conditions After Experiencing Parental Divorce." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 11, no. 2 (2022): 141–154. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v11i2.5841>.
- Gerald, C. *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikolatihan*. Boston: Cengage Learning, (2009). [Google Scholar](#)
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak. Alih Bahasa Oleh Meitasari Tjandra*. Jakarta: Airlangga, (1997). [Google Scholar](#)
- Kartadinata, Sunaryo. "Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Abad 21 (Visi Kedamaian Dalam Kehidupan Nyata- Eksplorasi Akademik 32 Tahun, 1998-2020)," (2020), 342. [Google Scholar](#)
- Pracasta Samya Dewi, Muhana Sofiati Utami. "Subjective Well-being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai." *Jurnal Psikologi* 35, no. 2 (2008). <https://doi.org/10.22146/jpsi.7952>
- Priscilla Andriana Effendy. "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah." *Suparyanto Dan Rosad (2015* 5, no. 3 (2020): 248–53. [Google Scholar](#)
- Ritonga, Ade Irma Suriano. "Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak," 1–92. (2018). [Google Scholar](#)
- Robi, Mimin Fadli. "Korelasi Antara Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Perilaku Pada Remaja Di Panti Asuhan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri. Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (2013). [Google Scholar](#)
- Sarbini, Wasil, and Kusuma Wulandari. "Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)." *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. Universitas Jember, 2014. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta, (2015). [Google Scholar](#)
- Sumarni, Sri, and Sigit Dwi Sucipoto. "Bimbingan & Konseling Implementasi Pada PAUD." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., (2017). [Google Scholar](#)
- Sutoyo, Anwar. "Peran Iman Dalam Pengembangan Pribadi Konselor Yang Efektif." *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 1, no. 1 (2017): 11. <https://doi.org/10.20961/jpk.v1i1.11240>.
- Tajiri, Hajir. "Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi Dan Peta Keilmuan." *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 2 (2014): 226. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i2.363>.